

**PENERAPAN *IN HOUSE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN INSTRUMEN
PENILAIAN SIKAP DI SMP NEGERI 3 TIGAPANAH
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

DANIAL PURBA

Kepala SMP Negeri 3 Tigapanah
Surel: purbadaniel000@gmail.com

Abstract: This study aims to see the improvement of teacher abilities and activities in preparing attitude assessment instruments by implementing In House Training at SMP Negeri 3 Tigapanah for the 2019/2020 school year. This research is a school action research (action research) using a cycle strategy of two cycles. The research was conducted at SMP Negeri 3 Tigapanah from August to November 2019. The subjects of this study were 30 teachers at SMP Negeri 3 Tigapanah. Based on the research conducted, it can be concluded that; 1) there was an increase in the ability of teachers to develop attitude assessment instruments by implementing In House Training with an increase in the average score from 73 in Cycle I to 79 in Cycle II and an increase in classical completeness from 67% in Cycle I to 90% in Cycle II with an increase of 23% and achieve the indicators of research success in Cycle II; 2) there is an increase in teacher activity in developing attitude assessment instruments by implementing In House Training with an increase in 6 of 10 aspects of achieving active criteria in Cycle I to a total of 10 aspects of achieving active criteria in Cycle II

Keywords: *In House Training, Attitude Assessment Instrument*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan dan aktivitas guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap dengan menerapkan *In House Training* di SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*action research*) dengan menggunakan strategi siklus sebanyak dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tigapanah mulai Agustus sampai dengan November 2019. Subyek penelitian ini adalah 30 guru di SMP Negeri 3 Tigapanah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa; 1) terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap meningkat dengan menerapkan *In House Training* dengan peningkatan nilai rata-rata dari 73 pada Siklus I menjadi 79 pada Siklus II dan peningkatan ketuntasan klasikal dari 67% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II dengan peningkatan 23% dan mencapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II; 2) terjadi peningkatan aktivitas guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap meningkat dengan menerapkan *In House Training* dengan peningkatan 6 dari 10 aspek mencapai kriteria aktif pada Siklus I menjadi keseluruhan dari 10 aspek mencapai kriteria aktif pada Siklus II

Kata Kunci: *In House Training, Instrumen Penilaian Sikap*

PENDAHULUAN

Tugas guru dalam pembelajaran terdiri dari tiga aspek yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Salah satu tahanan dari evaluasi pembelajaran adalah penilaian. Sebagai bagian dari evaluasi, maka

penilaian memegang peranan penting dalam tindakan reflektif guru guna memperbaiki setiap kendala pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, serta apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran berikutnya adalah bergantung pada evaluasi

pembelajaran yang di dalamnya terdapat penilaian dan refleksi.

Berbicara tentang hasil belajar siswa, menurut Benyamin Bloom (Sudjana, 2016:22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan karakteristik. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada tujuh aspek ranah psikomotor, yakni persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, adaptasi, dan kreativitas.

Pentingnya ketiga ranah hasil belajar ini juga diakomodir dalam Kurikulum 2013 dimana pada kompetensi inti telah dijabarkan ketiga aspek sebagai tujuan yang harus dicapai siswa sebagai hasil belajar. Ranah sikap semakin ditonjolkan dengan adanya kompetensi inti (KI) 1 dan 2 tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Tuntutan adanya penilaian sikap tersebut memaksa guru untuk memahami bagaimana sikap dan penilaian sikap itu. Azwar (2011: 4) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Naniek Sulistyawardani, dkk (2012: 135) menyebutkan bahwa instrumen yang sering digunakan untuk mengukur sikap biasanya juga disebut skala sikap. Dan juga menjelaskan bahwa skala sikap merupakan gambaran tentang kecenderungan perilaku atau reaksi

seseorang terhadap objek atau stimulus yang datang padanya. Sikap dapat diartikan juga sebagai bentuk perasaan mendukung (*favourable*) dan perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek.

Pentingnya ketiga ranah hasil belajar ternyata tidak berjalan sesuai harapan ketika kita melihat praktiknya di sekolah-sekolah. Hasil wawancara dengan 30 orang guru SMP Negeri 3 Tigapanah menunjukkan temuan berikut: 1) Hanya 50% guru yang benar-benar melakukan penilaian sikap pada akhir semester; 2) Hanya 20% guru yang telah melakukan penilaian sikap untuk setiap kompetensi; 3) Hanya 10% guru yang melakukan penyesuaian instrumen penilaian sikap di RPP dengan kebutuhan dan kemudahan penggunaannya; dan 4) Hanya 50% guru yang memahami cara menggunakan penilaian sikap yang tertulis pada RPP.

Kebanyakan guru mengesampingkan penilaian terhadap ranah sikap. Kemampuan guru saat ini dalam melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik cenderung kurang. Hal tersebut dikarenakan guru terlalu fokus memberikan penilaian berdasarkan aspek kognitif dan mengesampingkan penilaian sikap. Guru merasa bahwa pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, dimana pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa sewaktu-waktu. Selain itu, penilaian terhadap sikap siswa memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama sehingga jumlah siswa yang banyak memerlukan pengamat lain selain guru yang mengajar di dalam kelas.

Merujuk pada permasalahan ini peneliti selaku kepala sekolah berupaya mengatasinya dengan memberikan pelatihan pada guru SMP Negeri 3 Tigapanah. Hal ini dimaksudkan untuk

membrikan pemahaman dan kemampuan pada guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan dalam penerapannya di kelas melalui pelatihan.

Purwanto (2012: 96) menyatakan bahwa pelatihan adalah segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (pengawas, kepala sekolah, guru) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya. Batasan pengertian Purwanto ini berisi komponen: kegiatan yang dilakukan karyawan (berarti aktivitas peningkatan kemampuan yang dilakukan oleh praktisi pendidikan) dan bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru.

Suparno (2014: 82) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Batasan pengertian Dearden mencakup komponen: suatu proses pembelajaran (menyangkut belajar dan mengajar dalam suatu pelatihan), bertujuan meningkatkan kemampuan tertentu atau efisiensi kerja.

Lebih jauh lagi Najib (2015: 226) menyebutkan bahwa ada 8 jenis kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu; 1) *In House Training*, 2) Program magang, 3) Kemitraan Sekolah, 4) Belajar jarak jauh, 5) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, 6) Kursus singkatdi LPTK, 7) Pembinaan internal sekolah, 8) Pendidikan lanjut. Salah satu pelatihan yang dapat diterapkan adalah *In House Training*.

Menurut Sujoko (2012: 40) *In House Training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan

kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Sedangkan menurut Danim (2011: 94) *In House Training* merupakan program pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasarkan pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru. Berdasarkan pengertian dari Sujoko dan Danim, nampak bahwa esensi dari *In House Training* adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dengan menggunakan segala sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dengan demikian yang dimaksud *In House Training* dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

Merujuk pada keunggulan *In House Training* dalam mengupayakan peningkatan kemampuan guru, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan dengan tujuan untuk melihat peningkatan kemampuan dan aktivitas guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap dengan menerapkan *In House Training* di SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di laksanakan di SMP Negeri 3 Tigapanah. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat)

bulan dari Agustus sampai bulan November tahun 2019.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP Negeri 3 Tigapanah tahun 2019 yang berjumlah 30 orang.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun instrumen penilaian sikap.

Merujuk pada jenis penelitian yang merupakan penelitian tindakan maka desain penelitian tindakan yang digunakan menggunakan siklus. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

D. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Format rubrik penilaian instrumen penilaian sikap.
2. Format observasi aktivitas guru dalam proses penyusunan instrumen penilaian sikap selama pelatihan menggunakan *In House Training*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap dihitung nilai setiap guru lalu diandingkan dengan nilai ketuntasan, kemudian dihitung

persentase guru yang tuntas kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan.

2. Untuk aktivitas guru, dihitung jumlah guru mencapai kriteria aktif setiap aspek, kemudian dihitung persentase guru aktif.

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian dianggap berhasil apabila dicapai ketuntasan yakni sekurang-kurangnya 80% atau 24 dari 30 orang guru memperoleh nilai tuntas sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap 30 orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa; 1) Hanya 50% guru yang benar-benar melakukan penilaian sikap pada akhir semester; 2) Hanya 20% guru yang telah melakukan penilaian sikap untuk setiap kompetensi; 3) Hanya 10% guru yang melakukan penyesuaian instrumen penilaian sikap di RPP dengan kebutuhan dan kemudahan penggunaannya; dan 4) Hanya 50% guru yang memahami cara menggunakan penilaian sikap yang tertulis pada RPP.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap masih rendah. Bahkan setengah dari jumlah guru tidak memahami bagaimana cara menggunakan instrumen penilaian sikap yang ditulisnya pada RPP yang berarti instrumen tersebut hanya disadur begitu saja dari berbagai sumber RPP. Malahan hanya 10% saja dari jumlah guru yang menyatakan melakukan penyesuaian instrumen penilaian sikap di RPP dengan kebutuhan dan kemudahan penggunaannya. Inipun belum pernah dilakukan evaluasi terhadap instrumen

penilaian tersebut apakah sudah sesuai dengan pengakuan guru tersebut.

Karenanya dilakukan penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut dengan desai siklus berulang. Hasil penelitian dari tiap siklus yang dilakukan sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya:

- 1) Membuat jadwal pertemuan *In House Training*;
- 2) Mempersiapkan bahan-bahan dasar rujukan yang perlu dikaji sebelum menyusun instrumen penilaian sikap
 - a) Analisis KD.
 - b) Pengantar umum tentang penilaian.
 - c) hakikat penilaian ranah afektif.
2. Menyusun rubrik penilaian kemampuan guru menyusun instrumen penilaian sikap.
3. Menyusun rubrik penilaian aktivitas guru.
4. Menyusun jadwal rencana kegiatan *In House Training*.
5. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan instrumen penilaian sikap Siklus I dan instrumen lain yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama Siklus I dilakukan pada Sabtu, 7 September 2019.

a) *trainer* menyampaikan materi teori penyusunan instrumen penilaian sikap; b) *trainer* membagi menjadi 4 kelompok dan selanjutnya peserta secara kelompok

melakukan analisis kasus contoh instrumen penilaian sikap yang benar dan kurang benar kemudian dianalisis sesuai dengan langkah-langkah skala sikap; c) selanjutnya peserta melakukan diskusi kelompok untuk menyusun item pernyataan skala sikap sesuai obyek sikap yang telah ditentukan; d) *trainer* berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau, membimbing serta memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menanyakan materi yang belum dikuasai. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 14 September 2019. Pada tahap ini peneliti meminta guru menyusun instrumen penilaian sikap sesuai petunjuk yang telah dilatihkan pada pertemuan sebelumnya. Disertai dengan pembimbingan dan tanya jawab. Diakhir siklus seluruh peserta diminta mengumpulkan instrumen penilaian sikap yang disusunnya.

c. Tahap Observasi

1) Hasil Penilaian Instrumen Penilaian Sikap

Dari 30 guru, semuanya menyusun instrumen penilaian sikap, tapi masih ada guru yang belum mencapai ketuntasan. Hasil penilaian instrumen penilaian sikap Siklus I disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Penilaian Instrumen Penilaian Sikap Siklus I

No	Indikator Penilaian	Siklus I
1	Nilai rata-rata	73
2	Jumlah Guru Tuntas	20
3	Jumlah Semua Guru	30
4	Persentase Ketuntasan	67%
5	Indikator Keberhasilan	Belum Tercapai

Merujuk pada tabel 1, maka dari 30 orang guru hanya 20 orang yang telah mencapai ketuntasan sehingga persentase ketuntasan sebesar 67%. Nilai ini masih

berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 73 juga masih dibawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara individu sebesar 75. Sehingga tindakan Siklus I belum memberikan hasil yang mencapai indikator keberhasilan. Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan revisi tindakan pada Siklus berikutnya.

Merujuk pada kemampuan guru menyusun instrumen penilaian sikap Siklus I meskipun hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun sudah lebih baik dibandingkan

dengan pengakuan guru sendiri sebelum dilaksanakannya Siklus I berdasarkan hasil wawancara.

2) Hasil Penilaian Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam penyusunan RPP selama supervisi pada Siklus I diamati dengan bantuan dua pengamat selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diobservasi	Persentase	Kriteria
1.	Antusiasme guru	100%	Aktif
2.	Tingkat perhatian pada peneliti	67%	Belum Aktif
3.	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	87%	Aktif
4.	Keberanian mengajukan pertanyaan	47%	Belum Aktif
5.	Keberanian menjawab pertanyaan	87%	Aktif
6.	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	100%	Aktif
7.	Keberanian tampil didepan	67%	Belum Aktif
8.	Menyelesaikan tugas	100%	Aktif
9.	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	47%	Belum Aktif
10.	Ketahanan dalam mengikuti pelatihan	87%	Aktif

Merujuk pada tabel 2 aktivitas guru dalam menyusun RPP pada beberapa aspek masih belum aktif. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan hanya enam aspek mendapatkan kategori aktif sementara empat aspek lainnya masih dalam kategori belum aktif. Persentase keaktifan guru tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme guru dengan persentase 100% dalam kategori aktif; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan persentase 67% dalam kategori belum aktif; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan persentase 87% dalam kategori aktif; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan persentase

47%, dalam kategori belum aktif; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan dengan persentase 87% dalam kategori aktif; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan persentase 100% dalam kategori aktif; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan persentase 67% dalam kategori belum aktif; 8) aspek menyelesaikan tugas dengan persentase 100% dalam kategori aktif; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh persentase 47% dalam kategori belum aktif; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti pelatihan memperoleh persentase 87% dalam kategori aktif.

Sehingga terdapat empat aspek memperoleh kategori belum aktif yakni tingkat perhatian, keberanian mengajukan pertanyaan, keberanian tampil di depan dan kemauan mencatat materi sehingga dapat dikatakan guru belum aktif mengikuti supervisi pada Siklus I. Karena dari 10 aspek hanya enam aspek yang mendapatkan kriteria aktif maka aktivitas guru pada Siklus I dalam mengikuti *In House Training* belum tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus I tidak berhasil memberikan aktivitas yang baik pada guru dalam mengikuti *In House Training* penyusunan instrumen penilaian sikap.

d. Tahap Refleksi dan Perbaikan Tindakan I

Merujuk pada tabel 4.1. dan tabel 4.2. diperoleh refleksi Siklus I. Beberapa hasil refleksi terhadap proses maupun hasil *In House Training* Siklus I diantaranya :

1. Hanya 20 orang dari 30 orang 67% guru yang mencapai ketuntasan dalam menyusun instrumen penilaian sikap.
2. Hanya 6 (enam) dari 10 aspek pengamatan aktivitas guru yang telah mencapai kriteria aktif.
3. Peneliti selaku *trainer* cenderung memaparkan atau mempresentasikan materi ketimbang melakukan kegiatan mendorong peserta untuk membaca materi dalam *handout*.
4. *Trainer* kesulitan dalam melakukan pembimbingan secara individu mengingat jumlah peserta yang cukup banyak.
5. Guru terkesan enggan bertanya kepada peneliti bila dilihat dari hasil penilaian aktivitas bertanya yang hanya mencapai 47%, hal ini kemungkinan karena keseganan

guru mengingat *trainer* adalah Kepala Sekolah yang merupakan atasan langsung guru.

6. Guru juga terkesan enggan mencatat materi yang penting dengan aktivitas hanya mencapai 47%, padahal mencatat hal-hal penting sangat membantu mengatasi lupa langkah-langkah menyusun instrumen penilaian sikap yang ditugaskan.

Dengan masih terdapatnya hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain perlu tindakan perbaikan Siklus II sehingga *In House Training* memberikan secara optimal. Untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian sikap, peneliti kembali menganalisis kelemahan-kelemahan baik dari perencanaan, proses hingga berimplikasi sebagai refleksi Siklus I. untuk mengatasi kelemahan, diperoleh rumusan tindakan sebagai revisi, diantaranya:

- Untuk mengatasi masalah kecenderungan *trainer* hanya memaparkan atau mempresentasikan informasi, maka *trainer* mendorong peserta untuk membaca materi dalam *handout* tentang berbagai teori mengenai instrumen penilaian skala sikap.
- Untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan pembimbingan secara individu akibat jumlah peserta yang banyak maka *trainer* membagi peserta menjadi 6 (enam) kelompok dan selanjutnya peserta melakukan diskusi kelompok.
- Untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan pembimbingan secara individu, maka *trainer* berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau dan membimbing setiap kelompok.

- Untuk meningkatkan aktivitas bertanya, maka *trainer* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bertanya tentang materi yang belum difahami/dimengerti.
- Untuk meningkatkan aktivitas mencatat hal-hal penting, maka *trainer* menugaskan dan mengingatkan peserta untuk mencatat poin penting dalam membantu penugasan menyusun instrumen penilaian sikap.

2. Siklus II

Siklus II terdiri dari empat tahap yang sama dengan Siklus I yakni; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini;

a. Tahap Perencanaan

Untuk menyusun rencana dan perbaikan tindakan pada Siklus II, peneliti melakukan :

- 1) Mempersiapkan instrumen penelitian.
- 2) Membawa hasil refleksi pada Siklus I kepada guru-guru kelas untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi guru kelas dalam menyusun instrumen penilaian sikap dan cara mengatasinya sebelum pelaksanaan kegiatan penyusunan instrumen penilaian sikap yang lengkap dan sistematis pada tindakan perbaikan siklus kedua dimulai. Hasilnya adalah sebagai berikut :
 - a) *trainer* mendorong peserta untuk membaca materi dalam *hand out* tentang berbagai teori mengenai instrumen penilaian skala sikap.
 - b) *trainer* membagi peserta menjadi 6 (enam) kelompok

dan selanjutnya peserta melakukan diskusi kelompok.

- c) *trainer* berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau dan membimbing setiap kelompok.
- d) *trainer* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bertanya tentang materi yang belum difahami/dimengerti.
- e) *trainer* menugaskan dan mengingatkan peserta untuk mencatat poin penting dalam membantu penugasan menyusun instrumen penilaian sikap.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan ketiga Siklus II dilakukan pada Sabtu, 28 September 2019. Kegiatan *In House Training* dilakukan dengan langkah-langkah sesuai hasil refleksi dan revisi dari Siklus sebelumnya. Pertemuan keempat dilaksanakan pada Sabtu, 5 Oktober 2019. Pada tahap ini peneliti meminta guru menyusun instrumen penilaian sikap sesuai petunjuk yang telah dilatihkan pada pertemuan sebelumnya.. Diakhir siklus seluruh peserta diminta mengumpulkan instrumen penilaian sikap yang disusunya.

c. Tahap Observasi

1) Hasil Penilaian RPP Guru

Dari 30 peserta, semuanya menyusun instrumen penilaian sikap, meskipun tidak semua guru mencapai ketuntasan, tetapi persentase ketuntasan telah mencapai indikator keberhasilan. Kondisi ini menggambarkan perbaikan supervisi yang dilaksanakan pada Siklus II. Hasil penilaian instrumen penilaian sikap Siklus II disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Data Kualitas RPP Siklus II

No	Indikator Penilaian	Siklus II
1	Nilai rata-rata	79
2	Jumlah Guru Tuntas	27
3	Jumlah Semua Guru	30
4	Persentase	90%
5	Ketuntasan Indikator Keberhasilan	Tercapai

Merujuk pada tabel 3, dari 30 orang guru 27 orang yang telah mencapai ketuntasan sehingga persentase ketuntasan sebesar 90%. Nilai ini dikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79 juga telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara individu sebesar 75. Sehingga tindakan Siklus II telah berhasil mencapai indikator keberhasilan. Merujuk pada kemampuan guru menyusun

instrumen penilaian sikap Sikus II hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan sudah lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan perbaikan. Karena keterbatasan kemampuan, biaya dan waktu maka penelitian dilaksanakan dalam dua siklus saja.

2) Hasil Penilaian Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam penyusunan RPP selama supervisi pada Siklus II diamati dengan bantuan dua pengamat selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Yang Diobservasi	Pesentase	Kategori
1.	Antusiasme guru	100%	Aktif
2.	Tingkat perhatian pada peneliti	93%	Aktif
3.	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	93%	Aktif
4.	Keberanian mengajukan pertanyaan	87%	Aktif
5.	Keberanian menjawab pertanyaan	93%	Aktif
6.	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	100%	Aktif
7.	Keberanian tampil didepan	87%	Aktif
8.	Menyelesaikan tugas	87%	Aktif
9.	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	87%	Aktif
10.	Ketahanan dalam mengikuti pelatihan	87%	Aktif

Merujuk pada tabel 4 aktivitas guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap sudah dalam kategori aktif. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori aktif bahkan beberapa aspek mencapai persentase 100%. Persentase aktivitas tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme guru dengan persentase 100% dalam kategori aktif; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan persentase 93%

dalam kategori aktif; 3) aspek keberanian mengemukakan pendapat dengan persentase 93% dalam kategori aktif; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan persentase 87%, dalam kategori aktif; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan dengan persentase 93% dalam kategori aktif; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan persentase 100% dalam kategori aktif; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan persentase

87% dalam kategori aktif; 8) aspek menyelesaikan tugas dengan persentase 100% dalam kategori aktif; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh persentase 87% dalam kategori aktif; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti pelatihan memperoleh persentase 87% dalam kategori aktif.

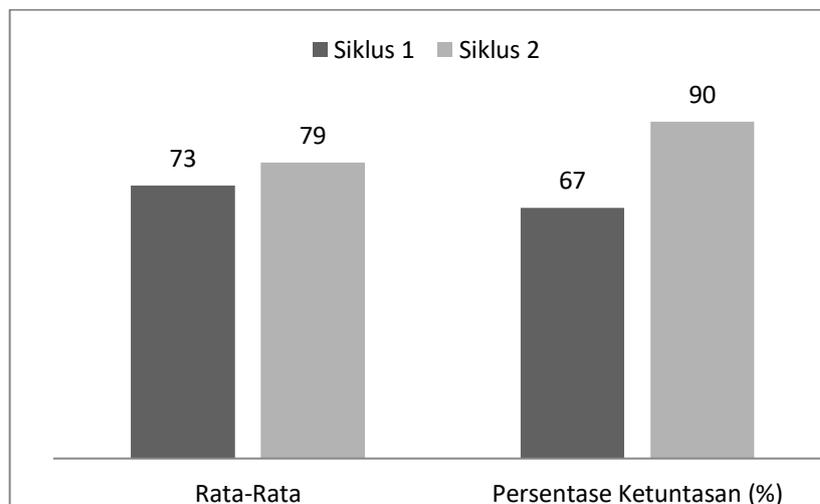
Sehingga seluruh aspek memperoleh kategori aktif dan dapat dikatakan guru telah memahami isi pelatihan yang disampaikan peneliti pada Siklus II dengan dengan langkah-langkah tindakan yang ditetapkan. Karena dari 10 aspek seluruhnya telah mendapatkan kriteria aktif maka aktivitas guru pada Siklus II dalam mengikuti penyusunan instrumen penilaian sikap telah tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus II telah berhasil memberikan aktivitas yang

baik pada guru dalam mengikuti pelatihan dengan *In House Training*.

d. Tahap Refleksi II

Merujuk pada data Siklus II didapat beberapa refleksi berikut :

1. Secara keseluruhan terjadi peningkatan persentase ketuntasan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap dari Siklus I ke Siklus II sehingga secara umum penelitian dikatakan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap hingga encapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II. Peningkatan hasil penilaian kualitas instrumen penilaian sikap disajikan dalam gambar 1.

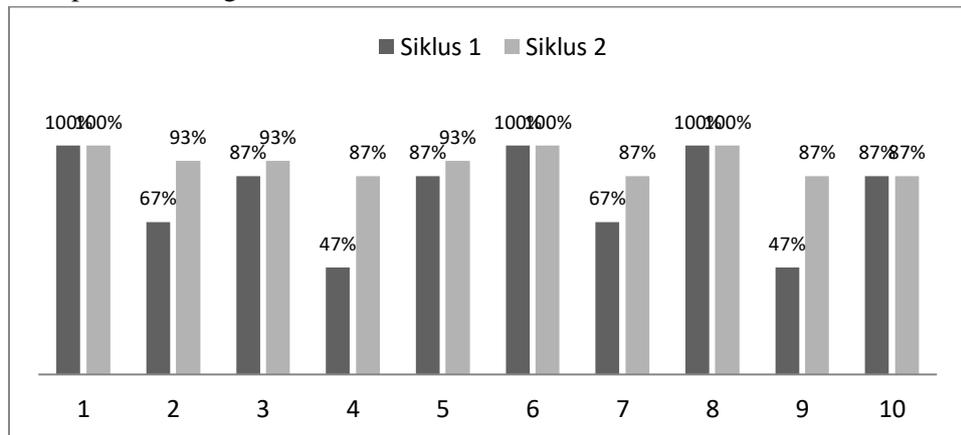


Gambar 1. Grafik Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Tiap Siklus

2. Aktivitas guru dalam penyusunan instrumen penilaian sikap belum begitu baik karena tidak ada motivasi dan pemicu guru beraktivitas. Sehingga dari 10 aspek pengamatan aktivitas hanya enam aspek yang mencapai kategori aktif sementara empat

aspek lainnya masih belum aktif. Pada siklus II dengan revisi beberapa langkah tindakan sehingga pada Siklus II hasil pengamatan menunjukkan perkembangan yaitu seluruh aspek sebanyak 10 aspek telah memenuhi kategori aktif seperti

indikator keberhasilan yang guru disajikan dalam gambar 2. ditetapkan. Peningkatan aktivitas



Gambar 2. Grafik Persentase Aktivitas Guru Siklus I Dan Siklus II, nomor 1,2,3, dan seterusnya hingga 10 adalah indikator penilaian

B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tigapanah yang merupakan sekolah dimana peneliti menjadi kepala sekolah. Penelitian dilakukan dengan 30 guru sebagai subjek penelitian dengan menerapkan pelatihan dengan *In House Training* dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun instrumen penilaian sikap. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan langkah-langkah tindakan yang direfleksikan dan direvisi dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan *In House Training* penyusunan instrumen penilaian sikap diperoleh pada Siklus I hanya terdapat 6 dari 10 aspek pengamatan yang telah mencapai kriteria aktif. Sedangkan pada Siklus II terjadi peningkatan dengan keseluruhan dari 10 aspek pengamatan mencapai kriteria aktif. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap melalui kegiatan *In House Training* sehingga mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan keseluruhan aspek

pengamatan mencapai kriteria aktif pada Siklus II.

Merujuk pada hasil penilaian terhadap kualitas instrumen penilaian sikap yang telah disusun guru pada Siklus I rata-rata mencapai nilai 73 dengan 20 dari 30 orang guru peserta atau 67% guru mencapai ketuntasan. Ditinjau dari aspek rata-rata maka belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan dari aspek indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena jumlah guru yang tuntas baru mencapai 67% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%.

Sedangkan pada Siklus II nilai rata-rata telah mencapai 79 dengan 27 dari 30 orang guru peserta atau 90% guru mencapai ketuntasan. Ditinjau dari aspek rata-rata maka telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan dari aspek indikator keberhasilan penelitian juga sudah tercapai dengan jumlah guru tuntas sebanyak 90% yang telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata dan ketuntasan klasikal dari Siklus I ke Siklus II dengan rata-rata 73

pada Siklus I menjadi 79 pada Siklus II, dan ketuntasan klasikal 67% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II dengan peningkatan sebesar 23%.

Kegagalan Siklus I dalam memberikan peningkatan aktivitas dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap berdasarkan hasil refleksi Siklus I disebabkan peneliti selaku *trainer* cenderung memaparkan atau mempresentasikan materi ketimbang melakukan kegiatan mendorong peserta untuk membaca materi dalam *handout*. *Trainer* juga kesulitan dalam melakukan pembimbingan secara individu mengingat jumlah peserta yang cukup banyak. Selain itu, guru terkesan enggan bertanya kepada peneliti bila dilihat dari hasil penilaian aktivitas bertanya yang hanya mencapai 47%, hal ini kemungkinan karena keseganan guru mengingat *trainer* adalah Kepala Sekolah yang merupakan atasan langsung guru. Guru juga terkesan enggan mencatat materi yang penting dengan aktivitas hanya mencapai 47%, padahal mencatat hal-hal penting sangat membantu mengatasi lupa langkah-langkah menyusun instrumen penilaian sikap yang ditugaskan.

Merujuk pada hasil refleksi Siklus I maka dilakukan revisi langkah-langkah tindakan Siklus II diantaranya; 1) untuk mengatasi masalah kecenderungan *trainer* hanya memaparkan atau mempresentasikan informasi, maka *trainer* mendorong peserta untuk membaca materi dalam *hand out* tentang berbagai teori mengenai instrumen penilaian skala sikap; 2) untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan pembimbingan secara individu akibat jumlah peserta yang banyak maka *trainer* membagi peserta menjadi 6 (enam) kelompok dan selanjutnya peserta melakukan diskusi kelompok; 3) untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan pembimbingan secara individu, maka *trainer* berkeliling ke setiap kelompok

untuk memantau dan membimbing setiap kelompok; 4) untuk meningkatkan aktivitas bertanya, maka *trainer* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bertanya tentang materi yang belum difahami/ dimengerti; 5) untuk meningkatkan aktivitas mencatat hal-hal penting, maka *trainer* menugaskan dan mengingatkan peserta untuk mencatat poin penting dalam membantu penugasan menyusun instrumen penilaian sikap.

Keberhasilan penelitian *In House Training* untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 3 Tigapanah dalam menyusun instrumen penilaian sikap mendukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fidyawati (2013) dalam penelitiannya tentang Efektifitas *In House Training* dalam Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, menemukan bahwa *In House Training (IHT)* mempunyai peranan yang sangat penting bagi guru PKn dalam meningkatkan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga mendukung penelitian tindakan yang dilakukan penulis khususnya tentang Efektifitas *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi guru. Seperti penelitian Hedy Eriston (2011) yang menyatakan bahwa *IHT* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru membuat *powerpoint* untuk media pembelajaran.

Melalui pelatihan yang dilakukan secara berkala dengan metode *In House Training* dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya lebih optimal, karena guru akan lebih memahami dan menguasai program belajar mengajar yang dilakukan. Guru juga akan menguasai bahan ajar dan kegiatan penilaian terhadap bidang studi yang dipegang. Sejalan dengan penelitian Suhandi Astuti dkk (2017: 41) yang menunjukkan hal serupa,

dimana pelaksanaan *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen ranah sikap dibuktikan dengan keberhasilan sebesar 76,92% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas pelatihan metode *In House Training* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap secara optimal. Dengan *In House Training* ini, Guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar dan menerima penyajian materi untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui *In House Training* ini, Guru dapat berbagi dengan Guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) yang telah dilakukan pada guru SMP Negeri 3 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap meningkat dengan menerapkan *In House Training* dengan peningkatan nilai rata-rata dari 73 pada Siklus I menjadi 79 pada Siklus II dan peningkatan ketuntasan klasikal dari 67% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II dengan peningkatan 23% dan mencapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II
2. Terjadi peningkatan aktivitas guru dalam menyusun instrumen penilaian sikap meningkat dengan menerapkan *In House Training* dengan peningkatan 6 dari 10

aspek mencapai kriteria aktif pada Siklus I menjadi keseluruhan dari 10 aspek mencapai kriteria aktif pada Siklus II

B. Saran

Telah terbukti bahwa dengan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, disarankan menerapkan kemampuannya menyusun instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan domain kompetensi inti (KI) sikap.
2. Bagi kepala sekolah disarankan agar melanjutkan penelitian tindakan sekolah menggunakan metode *In House Training* untuk meningkatkan kemampuan gurunya. Khususnya kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian sikap.
3. Bagi pengawas, dapat disarankan mendorong para kepala sekolah dan guru agar terus-menerus meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan *In House Training* di sekolah. Khususnya kemampuan dalam menyusun penilaian sikap.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan, disarankan agar melakukan penelitian ulang tentang penyusunan instrumen sikap minimal tiga siklus, dengan harapan hasilnya akan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Slameto dan Dwikurnaningsih. 2017. Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui *In House Training*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume: 4, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, S. 2011. *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriston, H. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Power point melalui in House Training di SMK Teknik Industri Purwakarta*.
- Fidyawati. 2013. *Efektifitas In House Training Dalam Peningkatan Kompetensi Guru, di SMA Laboratorium Percontohan UPI di Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Najib, M. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujoko. 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11 (18): 27-39
- Suparno. 2014. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulistiyawardani, N dkk. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri SD*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.